

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *Imrā'ah* bermakna perempuan atau wanita. Penggunaan kata *imrā'ah* dalam al-Qur'an identik digunakan untuk menunjukkan makna istri atau perempuan, dan istri yang menggunakan kata *imrā'ah* memiliki kriteria tersendiri, yaitu ditujukan untuk istri yang tidak beriman dari suami yang beriman, istri yang beriman dari suami yang tidak beriman, suami istri yang keduanya bersepakat untuk tidak beriman, dan istri yang melekat padanya sifat-sifat dari wanita seperti mandul atau tidak dapat memiliki keturunan, kurang adanya keserasian antara suami dan istri, kurangnya keharmonisan, dan aqidah yang berbeda.

Dalam al-Qur'an kata *imrā'ah* digunakan untuk istri yang tidak beriman dari suami yang beriman kepada Allah, seperti kisah Nabi Luth dan kisah Nabi Nuh yang mana istrinya berkhianat kepadanya dan tidak mendukung dakwahnya. Adapun penggunaan kata *imrā'ah* ditujukan untuk istri yang beriman namun suaminya tidak beriman, seperti Asiyah istri Fir'aun yang keimanannya tidak diragukan lagi meskipun suaminya tidak beriman, dan dapat dikatakan bahwa Asiyah adalah istri dunia saja sama halnya dengan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Adapun suami istri yang keduanya tidak beriman, sehingga kata istri dalam al-Qur'an menggunakan term *imrā'ah*, seperti kisah Abu Lahab dan Ummu Jamil yang keduanya memusuhi Rasulullah dan selalu menentang dakwahnya. Sifat yang melekat pada diri perempuan juga menggunakan lafadz *imrā'ah*, seperti istri Nabi Ibrahim dan istri Nabi Zakariyya yang tidak dapat

memiliki keturunan. Namun atas izin Allah, dalam usia yang sudah lanjut beliau dikarunia anak karena kesabaran dan do'a yang selalu melangit agar dikarunia keturunan. Kata *imrā'ah* juga disebutkan untuk menunjukkan sebuah keluarga yang kurang harmonis, kurang adanya rasa kasih sayang, dan kurang serasi.

Al-Qur'an banyak sekali memberi kita pelajaran yang salah satunya mengenai keluarga. Tidak terlepas dari kisah-kisah istri para Nabi, melalui kisah-kisah tersebut terdapat banyak pesan moral dan *ibrah* yang dapat kita ambil. Dalam rumah tangga sudah seharusnya dapat saling mengayomi dan saling mengingatkan kepada jalan yang benar, saling mengasihi dan saling memahami satu sama lain serta saling menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Sehingga dalam sebuah bahtera rumah tangga tercipta keharmonisan dan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan dan memajukan kualitas penulisan. Selain itu masih banyak yang harus dikaji lebih dalam lagi mengenai perempuan-perempuan al-Qur'an yang menggunakan term *imrā'ah* agar dapat lebih berkembang. Penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan transformative agar menambah khazanah pemikiran Islam dalam kehidupan yang realistis dimasa mendatang.

Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan penelitian dan skripsi selanjutnya. Sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik dilingkup pendidikan ataupun bagi masyarakat umum.

Akhirnya adanya kekurangan dan kesalahan dari penulis dan segala kesempurnaan hanya milik Allah.